

Manfaat Taman Suropati Kota Jakarta Pusat Berdasarkan Persepsi Masyarakat Sekitar

The Benefits of Suropati Park in Central Jakarta City for Local Community

Arvi Nabel Setyananda^a, Parfi Khadiyanto^{b*}

^a Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^b Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Pada umumnya di setiap kota besar memiliki ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu ruang publik bagi masyarakat. Ruang terbuka hijau juga merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan struktur kota, khususnya pada kawasan perkotaan. Hal ini dikarenakan RTH mempunyai peran penting dalam suatu kawasan perkotaan yaitu terdapat manfaat seperti sosial, budaya, ekonomi, estetika dan mendukung kegiatan ekologi. Taman Suropati Kota Jakarta Pusat memiliki luas 16.328 m². Pengunjung yang datang ke taman cukup banyak terutama pada malam hari. Pengunjung yang berkunjung ke Taman Suropati masih kurang memahami manfaat dari taman tersebut. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat Taman Suropati Kota Jakarta Pusat terhadap masyarakat sekitar sudah sesuai dengan fungsinya atau belum dengan melihat PERMEN-PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan berdasarkan persepsi pengunjung dan preferensi peneliti. Taman Suropati masih memiliki manfaat ekologi, sosial dan budaya yang memiliki 13 indikator didalamnya. Taman Suropati Kota Jakarta Pusat dalam hal ini sudah baik dalam manfaat ekologi, sosial dan budaya, karena hanya beberapa indikator-indikator yang memiliki permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah Kota Jakarta Pusat.

Kata kunci: Manfaat; Ruang Terbuka Hijau Publik; Kawasan Perkotaan; Taman Suropati.

Abstract

In general in every big city has green open space that can be utilized as one of public space for society. Green open space is also an important thing in the formation of urban structures, especially in urban areas. This is because the RTH has an important role in an urban area that is there are benefits such as social, cultural, economic, aesthetic and support ecological activities. Taman Suropati Kota Jakarta has an area of 16,328 m². Visitors who come to the park pretty much especially at night. Visitors who visit Suropati Park still do not understand the benefits of the park. In this study aims to assess the benefits of Taman Suropati Kota Jakarta Central to the surrounding community is in accordance with its function or not by looking at PERMEN-PU no. 05 / PRT / M / 2008 on Guidelines for the Provision and Utilization of Green Open Space in Urban Areas based on visitor perceptions and research preferences. Taman Suropati still has ecological, social and cultural benefits which has 13 indicators in it. Taman Suropati Kota Jakarta in this case is good in ecological, social and cultural benefits, because only some of the indicators that have problems to be solved by Central Jakarta Municipality government.

Keyword: Benefits; Public Green Open Space; Taman Suropati; Urban Areas.

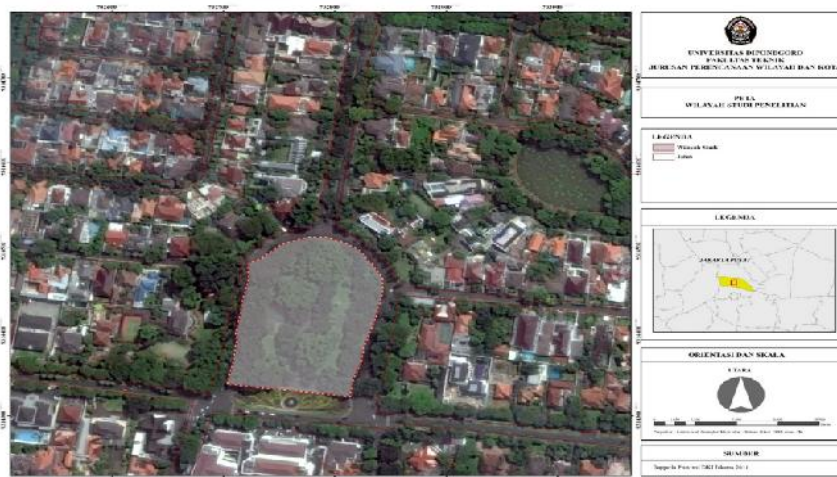
* Corresponding author. Arvi Nabel Setyananda.
E-mail address: arvinabel@gmail.com.

1. Pendahuluan

Penyediaan ruang terbuka hijau adalah tanggung jawab yang harus disediakan oleh pihak yang memiliki kewenangan pada suatu wilayah. (Tang, 2017) Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menerangkan bahwa, ruang terbuka hijau di suatu kawasan perkotaan dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik yang harus disediakan oleh pemerintah. Di dalam peraturan yang sama juga tertuang tingkat penyediaan RTH dengan proporsi minimal 30 persen dari luas wilayah kabupaten atau kota. Ruang publik bukan hanya dinilai sebagai tempat untuk masyarakat berinteraksi, namun juga sebagai unsur estetika dan penghijauan suatu kota (Iswari & Nurini, 2014). Peningkatan jumlah penduduk di kawasan perkotaan semakin mendorong pentingnya penyediaan ruang publik yaitu Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). Peningkatan jumlah aktivitas berbeanding lurus dengan produksi Co₂, sehingga kebutuhan vegetasi dalam RTH semakin dibutuhkan. (Velayati, Ruliyansyah, & Fitrianiingsih, 2012) Kebutuhan akan ruang terbuka hijau secara lebih jauh dapat mempengaruhi pola aktivitas dan kebiasaan dari masyarakat. (Xue, Gou, Siu, & Lau, 2017) Oleh karena itu, tuntutan akan kebutuhan RTH pada ruang perkotaan semakin mendesak.

Hal ini mengingat besarnya fungsi dari ruang terbuka hijau di dalam kawasan perkotaan. Di dalam Peraturan Menteri No 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (Menteri Dalam Negeri, 2007) memperjelas besarnya manfaat dari RTHKP. Pada peraturan tentang RTHKP dijelaskan bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung fungsi ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Penyediaan ruang terbuka hijau memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap interaksi masyarakat perkotaan dan keberagaman ekologis. (Dasimah, Illia, & Hanita, 2015)

Taman Suropati yang terletak di Jakarta Pusat ini memiliki luas 16.328 m² dan memiliki berbagai macam jenis tanaman. Taman Suropati merupakan salah satu paru-paru yang masih bisa membantu ‘pernapasan’ kota yang sibuk. Taman Suropati merupakan salah satu taman kota yang aktif dan dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta. Taman Suropati menurut sejarah sudah ada sejak zaman Belanda. Akan tetapi Taman Suropati masih memiliki kekurangan fasilitas guna menunjang aktivitas masyarakat yang ingin melakukan aktivitas di Taman Suropati dan masih terdapat PKL yang berjualan disekitar lokasi taman serta tidak adanya area parkir untuk para pengunjung. Fasilitas-fasilitas yang tidak tersedia di Taman Suropati yaitu fasilitas pendukung taman, area parkir bagi pengunjung, fasilitas umum seperti toilet yang tidak menampung para pengunjung di Taman Suropati. Apabila dibiarkan saja, masalah tersebut akan menimbulkan penurunan tingkat kualitas kenyamanan masyarakat yang akan berkunjung ke taman tersebut. DKI Jakarta mempunyai taman-taman selain Taman Suropati, akan tetapi taman-taman yang berada di DKI Jakarta belum bisa menunjang kebutuhan para masyarakat yang ingin mengunjungi taman-taman di DKI Jakarta. Menurut Permen PU No:05/PRT/M/2008 (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2008) fungsi ruang terbuka hijau dibagi menjadi dua yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Di dalam fungsi tambahan (ekstrinsik) terdapat fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika.



Gambar 1. Kawasan Taman Suropati Jakarta Pusat. (Analisis Penyusun, 2017)

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskripsi kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manfaat apa yang diberikan oleh Taman Suropati Kota Jakarta Pusat terhadap masyarakat sekitarnya. Berikut akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan peneliti dimulai dari pendekatan penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, kebutuhan data, teknik sampling dan teknik analisis. Menurut Nasution (2008), penelitian dalam bentuk deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan suatu perhatian terhadap aspek-aspek tertentu dan selalu menunjukkan hubungan antar variabel.

Berdasarkan dari tujuan penelitian ini maka dipilihlah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan suatu gambaran terhadap kondisi eksisting yang terdapat di ruang terbuka hijau publik tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana manfaat suatu ruang terbuka hijau publik terhadap masyarakat sekitar. Maka dari itu diperlukan suatu data-data fakta yang dibutuhkan terkait manfaat Taman Suropati Kota Jakarta Pusat. Pendekatan kuantitatif dirasa cocok dalam menganalisis data yang diperoleh berdasarkan variabel-variabel operasional penelitian yang digunakan. Terdapat variabel-variabel yang digunakan adalah terkait dengan fungsi ekologi, dan fungsi sosial dan budaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder maupun primer. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan cara observasi dan kuesioner. Pada penelitian ini kuesioner digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran karakteristik kondisi fisik dan pemanfaatan Taman Suropati Kota Jakarta Pusat sebagai ruang publik kawasan perkotaan. Kuesioner ini dilakukan pada hari kerja dan hari libur. Dilakukan pada hari kerja dan hari libur guna mengetahui pemanfaatan yang terjadi di Taman Suropati Kota Jakarta Pusat. Sementara pengumpulan data sekunder, akan dilaksanakan dengan survei instansi dan studi literatur.

3. Kajian Literatur

Pemanfaatan merupakan suatu turunan dari kata “manfaat”, yaitu sesuatu hal yang semata-mata untuk menunjukkan kegiatan yang menerima. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemanfaatan adalah suatu proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Komponen penyediaan ruang dibentuk dari lingkungan fisik dan infrastruktur penunjang. Sedangkan komponen pengguna ruang dibentuk oleh karakteristik aktivitas kota yang dapat dilihat dari pola pemanfaatan dari kota itu sendiri. Dari yang sudah dijelaskan di atas maka akan terbentuk tata ruang, tata ruang ini terbentuk karena hasil dari penggabungan dua komponen tersebut.

Ruang Terbuka Hijau Publik dan dikenal dengan singkatan RTH ini merupakan kebutuhan suatu kawasan perkotaan untuk memberikan suatu fasilitas terhadap masyarakat dan juga sebagai infrastruktur hijau perkotaan yang didalamnya terdapat bagian-bagian dari ruang terbuka didalam perkotaan yang didalamnya terdapat tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) untuk mendukung manfaat langsung dan/ atau tidak langsung yang dihasilkan oleh Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam suatu kota tersebut. Trancik dalam Darmawan (2009) mengatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang yang didominasi oleh lingkungan alami diluar dan didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau. Pada proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diharuskan mempunyai keluasan minimal sebesar 30% merupakan suatu ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan sistem hidrologi dan sistem iklim, maupun sistem ekologis lain yang selanjutnya akan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan oleh masyarakat, serta sekaligus meningkatkan nilai estetika kota. Untuk meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau kawasan perkotaan, pemerintah, masyarakat dan swasta didorong untuk menanam tumbuhan di atas bangunan gedung miliknya masing-masing. Untuk proporsi pada ruang terbuka hijau kawasan perkotaan publik yang diharuskan memiliki luas minimal 20% yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten/ Kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat.

Penataan ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan merupakan hal yang penting dalam

penataan suatu kota dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hakim (2003) peran dari ruang terbuka hijau bagi pengembangan kota adalah sebagai berikut, (i) sebagai alat pengukur iklim aplitudo (klimatologis); (ii) penyaring udara kotor (protektif); (iii) sebagai tempat hidup satwa; (iv) sebagai penunjang keindahan (estetika); (v) mempertinggi kualitas ruang kehidupan lingkungan. Ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan sangatlah penting dalam penyediaannya. Ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan ditujukan untuk berfungsi sebagai area penghijauan kota. Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi yang ada di dalamnya. Fungsi-fungsi dari ruang terbuka hijau sebagai berikut, (i) fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis; (ii) fungsi tambahan (ekstrinsik) atau fungsi sosial dan budaya terdiri atas: Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati. Jadi tidak semua ruang terbuka hijau harus memiliki empat fungsi utama karena tergantung dari perkotaan itu sendiri membutuhkan ruang terbuka hijau yang harus memiliki fungsi apa. Jika menurut (Budihardjo, 2009), ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di wilayah tersebut. Karena itu, ruang terbuka mempunyai kontribusi yang akan diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif.

Dalam penyediaan ruang terbuka hijau, terdapat fasilitas penunjang yang perlu diperhatikan. Fasilitas penunjang adalah elemen yang melengkapi sebuah ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau publik dapat dikatakan fasilitasnya baik adalah ruang terbuka hijau publik yang mempunyai kelengkapan fasilitas penunjang dan layak untuk digunakan. Keberadaan fasilitas penunjang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan berkunjung selama berada di ruang publik. (Darmawan, 2009) Namun dapat dilihat keberadaan fasilitas penunjang di ruang terbuka hijau publik ini disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan dengan semestinya, yang termasuk ke dalam fasilitas penunjang adalah, yaitu:

- Saluran drainase, yaitu saluran yang berfungsi untuk mengurangi dan membuang air dari suatu kawasan sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal.
- Tempat sampah, yaitu tempat untuk menampung sampah sementara yang biasanya sudah dibedakan antara sampah organik dan anorganik.
- Vegetasi, yaitu tanaman yang menjadi penghiasan dan pelengkap dalam suatu kawasan atau lokasi.
- Lampu taman, yaitu salah satu fasilitas penunjang yang berfungsi sebagai alat penerangan di malam hari.
- Tempat duduk, yaitu fasilitas yang digunakan untuk duduk dan bersantai.
- Toilet umum, yaitu fasilitas sanitasi untuk buang air besar, buang air kecil, cuci muka, cuci tangan, dan sebagainya.
- Pos penjagaan, yaitu fasilitas penunjang untuk memantau keamanan.
- Papan informasi, yaitu fasilitas yang berfungsi sebagai media untuk menampilkan informasi baik yang berkaitan dengan taman kota ataupun lainnya.
- Fasilitas olahraga, yaitu fasilitas yang berupa alat-alat olahraga yang digunakan untuk melakukan olahraga di dalam taman kota.
- Fasilitas bermain, yaitu fasilitas bermain yang biasanya digunakan oleh anak-anak untuk bermain di dalam taman kota.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam suatu ruang terbuka hijau publik kawasan perkotaan pasti memiliki beberapa fungsi dalam rencana yang telah dibuat. Fungsi yang telah dibuat oleh pemerintah maupun stakeholder belum tentu berjalan sesuai dengan rencana awal pembangunan suatu ruang terbuka hijau publik. Seiring berjalannya waktu belum tentu fungsi yang sudah direncanakan akan terealisasi dengan baik. Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum mengeluarkan suatu peraturan yaitu PERMEN PU No:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Dalam peraturan tersebut terdapat isi mengenai fungsi untuk ruang terbuka hijau. Salah satu fungsinya adalah fungsi ekologi. Fungsi ekologi terbagi menjadi enam fungsi yang sudah diolah dengan baik. Dari enam fungsi ekologi meliputi sirkulasi udara, suhu, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, dan

penyedia habitat satwa.

Sebagai ruang terbuka hijau publik Taman Suropati memiliki manfaat dalam hal sirkulasi udara. Sirkulasi yang dimaksudkan adalah sejuk atau tidaknya kawasan sekitar Taman Suropati bagi masyarakat. Karena ruang terbuka hijau publik memiliki beberapa manfaat yang harus dijalankan. Dalam Taman Suropati memiliki kesejukan bagi masyarakat, karena memiliki beberapa jenis tumbuhan yang mampu membuat sejuk.

Tabel 1. Respon Manfaat Taman Suropati Dalam Aspek Kesejukan. (Analisis Penyusun, 2017)

No.	Respon	Kesejukan	Suhu	Keteduhan
1	Sangat Setuju	42	17	42
2	Setuju	45	47	45
3	Cukup	10	31	10
4	Tidak Setuju	2	2	2
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	1
Total		100	100	100

Secara garis besar bahwa Taman Suropati Kota Jakarta Pusat masyarakat telah mendapatkan manfaatan kesejukan Taman Suropati selama aktivitas masyarakat di taman tersebut. Ditunjang dengan adanya vegetasi-vegetasi dengan skala yang cukup besar secara kuantitas dan fisik, fungsi kesejukan pada Taman Suropati telah dianggap cukup ideal bagi masyarakat. Dengan persentase yang cukup besar, penerimaan fungsi kesejukan oleh masyarakat telah sesuai menurut masyarakat.

Ruang terbuka hijau publik juga harus bisa memberikan dampak positif bagi kawasan sekitar dengan suhu yang menjadi tidak panas, jika ruang terbuka hijau publik tidak bisa memberikan dampak yaitu suhu yang menjadi tidak panas maka perlu dilakukan pembenahan. Jika dilihat dari hasil di atas maka mayoritas setuju dan sangat setuju dengan manfaat tentang suhu yang diberikan Taman Suropati terhadap kawasan sekitar. Sebanyak 64% masyarakat berpendapat bahwa suhu di Taman Suropati terbilang nyaman saat beraktivitas karena tidak panas, hal ini diteliti lanjut oleh peneliti dan diketahui bahwa suhu di sekitar Taman Suropati saat pengambilan responden sekitar 26°C-30°C.

Jika dilihat dari hasil tersebut maka Taman Suropati memiliki manfaat keteduhan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat yang berkunjung. Hal ini didukung oleh kondisi vegetasi yang ada pada Taman Suropati. Kawasan tamannya yang sebagian besar didominasi oleh vegetasi tanaman yang membantu memberikan fungsi keteduhan bagi masyarakat pengguna taman dan masyarakat sekitar. Sebuah ruang terbuka hijau publik yang baik memiliki udara yang bersih dan sehat dikarenakan ruang terbuka hijau publik mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota. Sebagai paru-paru kota, ruang terbuka hijau publik harus bisa memberikan manfaat dari segi udara yang bersih dan sehat bagi masyarakat.

Tabel 2. Respon Manfaat Udara Bersih Taman Suropati. (Analisis Penyusun, 2017)

No.	Respon	Udara Bersih	Satwa	Pengurangan Banjir
1	Sangat Setuju	19	19	19
2	Setuju	49	40	49
3	Cukup	32	30	32
4	Tidak Setuju	0	8	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	3	0
Total		100	100	100

Dengan mayoritas berpendapat bahwa Taman Suropati memiliki kualitas udara bersih sebesar 68% maka Taman Suropati memiliki manfaat kualitas udara yang bersih & sehat bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat yang berkunjung karena tidak adanya aktivitas yang mencemari udara seperti tidak adanya asap rokok maupun polusi udara yang ditimbulkan dari kendaraan bermotor yang melintas disekitar area Taman Suropati itu sendiri. Dilihat pada tabel diatas sebanyak 48% masyarakat tidak merasakan dengan manfaat mengurangi banjir hal ini dikarenakan masyarakat berpendapat memang di kawasan Taman Suropati bukan kawasan banjir sehingga masyarakat tidak bisa memastikan apakah taman suropati memiliki manfaat untuk mengurangi banjir. Sementara 30% masyarakat yang merasakan bahwa Taman Suropati

dapat mengurangi banjir berpendapat bahwa Taman Suropati memiliki daya resap yang baik sehingga ketika hujan datang tidak butuh waktu lama bagi vegetasi yang terdapat di Taman Suropati untuk menyerap genangan air tersebut. Sebuah taman kota dapat mengurangi dampak banjir, sebab mampu menyerap air hujan maupun air genangan ke dalam tanah. (Khadiyanto, 2015) Dengan mayoritas 59% masyarakat memiliki pendapat dengan manfaat habitat satwa yaitu terdapat beberapa fasilitas umum yang mendukung kehidupan satwa seperti kandang burung yang terdapat di Taman Suropati. Sedangkan hanya 11% masyarakat yang tidak merasakan manfaat dengan habitat satwa ini dikarenakan satwa yang terdapat di Taman Suropati tidak beragam, hanya memiliki satu satwa saja yaitu burung. Jika dilihat dari hasil respon masyarakat bahwa Taman Suropati memiliki manfaat untuk mengundang binatang seperti burung. Meskipun mayoritas penduduk setuju dengan manfaat taman terhadap peningkatan habitat satwa, namun masyarakat yang beranggapan fungsi tersebut hanya sekedar cukup juga tidak sedikit. Ini berkaitan dengan fasilitas penunjang habitat satwa yang masih terbatas dan satwa yang hanya satu jenis saja.

Selain fungsi ekologi, ruang terbuka hijau juga dituntut memiliki fungsi penunjang berupa fungsi sosial budaya. Pada analisa fungsi sosial budaya ini terdapat tujuh aspek dalam hal manfaat dari ruang terbuka hijau publik tersebut. Dari tujuh aspek tersebut bisa dilihat seperti tempat untuk berkomunikasi/bersosialisasi, tempat rekreasi, tempat berkeaktivitas, memperindah lingkungan, luasan untuk taman kota, manfaat PKL (Pedagang Kaki Lima), dan keadaan parkir. Berikut adalah hasil analisa peneliti terhadap fungsi sosial dan budaya.

Tabel 3. Respon Fungsi Sosialisasi, Rekreasi dan Aktivitas. (Analisis Penyusun, 2017)

No.	Respon	Fungsi		
		Sosialisasi	Rekreasi	Aktivitas
1	Sangat Setuju	51	40	37
2	Setuju	39	40	35
3	Cukup	7	20	28
4	Tidak Setuju	1	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	2	0	0
Total		100	100	100

Dari ketiga turunan fungsi sosial budaya yang diajukan kepada masyarakat, mayoritas masyarakat setuju dengan fungsi taman sebagai tempat untuk bersosialisasi, berekreasi dan beraktivitas. Hal ini terlihat dari pemanfaatan taman oleh masyarakat yang memanfaatkan keberadaan taman sebagai wadah bagi mereka. Seperti adanya beberapa komunitas pada taman, pemanfaatan fasilitas taman sebagai penunjang aktivitas masyarakat, serta dari keragaman latar belakang pengunjung taman. Untuk fungsi yang berkaitan dengan faktor memperindah lingkungan, luasan untuk taman kota, manfaat PKL (Pedagang Kaki Lima), dan keadaan parkir, terdapat beberapa perbedaan pola dari respon masyarakat. Kecenderungan tidak selalu setuju dengan penilaian tersebut.

Tabel 4. Penilaian Fungsi Estetika, Luas Taman, PKL dan Parkir. (Analisis Penyusun, 2017)

No.	Respon	Fungsi			
		Estetika Lingkungan	Luas Taman	PKL	Parkir
1	Sangat Setuju	33	14	14	7
2	Setuju	47	16	15	6
3	Cukup	16	36	20	18
4	Tidak Setuju	1	29	20	21
5	Sangat Tidak Setuju	3	5	31	48
Total		100	100	100	100

Masyarakat cenderung kurang setuju dengan adanya PKL dan juga keberadaan parkir yang masih belum tertata. Sebanyak 51% masyarakat berpendapat tidak ada manfaat PKL itu sendiri karena masyarakat menyatakan jika sampah yang ditimbulkan PKL mengganggu masyarakat dan tidak tertatanya PKL dengan baik sehingga mengurangi daya tarik pengunjung yang ingin datang ke Taman Suropati. Sementara untuk parkir, sebanyak 69% masyarakat memilih tidak setuju dengan adanya parkir di Taman Suropati dikarenakan akan mengganggu

kelancaran lalu lintas di sekitar area Taman Suropati dan mengganggu akses masyarakat sekitar. Sedangkan terdapat 13% masyarakat setuju dengan adanya parkir disebabkan masyarakat beranggapan tidak tersedianya tempat parkir sehingga masyarakat terpaksa memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Setelah mengetahui masing-masing penilaian masyarakat terhadap fungsi, selanjutnya peneliti melihat opini masyarakat mengenai masing-masing fungsi, yang selanjutnya diberikan ranking penilaian. Penilaian ini dilihat dari sisi pengunjung maupun masyarakat sekitar, dengan proporsi pertanyaan yang sama.

Tabel 5. Ranking Aspek oleh Pengunjung. (Analisis Penyusun, 2017)

Aspek Ekologi	Setuju	Aspek Sosial	Setuju
Kesejukan	87	Tempat Bersosialisasi	90
Keteduhan	83	Tempat Rekreasi	80
Udara lebih bersih/sehat	68	Memperindah Lingkungan	80
Suhu menjadi tidak panas	64	Tempat Berkreativitas	72
Habitat satwa	59	Luasan Taman Kota	30
Mengurangi banjir	30	Manfaat PKL	29

Pada aspek yang tertinggi yaitu aspek kesejukan dengan hasil responden sebesar 87 orang yang menyetujui bahwa masyarakat yang berkunjung ke Taman Suropati memiliki manfaat dalam aspek kesejukan dan diikuti oleh aspek keteduhan sebesar 83 orang yang menyetujui. Banyak masyarakat yang setuju dengan kesejukan bukan karena tanpa alasan. Karena Taman Suropati memiliki tanaman-tanaman yang banyak dan pohon-pohon rindang sehingga membuat masyarakat sekitar dan yang berkunjung ke Taman Suropati mendapatkan manfaat kesejukan di taman tersebut. Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa Taman Suropati memiliki tanaman dan pohon-pohon yang rindang dari berbagai macam jenis.

Pada aspek sosial dan budaya aspek yang tertinggi adalah aspek tempat bersosialisasi dengan hasil responden sebesar 90 orang yang menyetujui bahwa masyarakat yang berkunjung ke Taman Suropati memiliki manfaat dalam aspek bersosialisasi. Masyarakat memilih setuju dengan aspek tempat bersosialisasi karena di Taman Suropati terdapat berbagai aktivitas bagi masyarakat yang bersosialisasi. Banyak aktivitas bersosialisasi dapat dilihat pada gambar diatas. Terdapat berbagai komunitas yang melakukan aktivitas di Taman Suropati dan masyarakat yang tidak segan mengobrol dengan masyarakat lain yang berkunjung ke Taman Suropati. Pada aspek manfaat PKL yang terdapat pada ranking keenam dengan jumlah 29 orang menyetujui dengan adanya manfaat PKL dan sisanya tidak setuju dengan adanya PKL yang berada di Taman Suropati dengan pendapat sampah yang ditimbulkan dari PKL dan tidak tertatanya PKL yang berada di Taman Suropati.

Tabel 6. Ranking Aspek Ekologi oleh Masyarakat Sekitar. (Analisis Penyusun, 2017)

Aspek Ekologi	Setuju	Aspek Sosial dan Budaya	Setuju
Kesejukan	45	Tempat Bersosialisasi	47
Keteduhan	43	Tempat Rekreasi	40
Suhu menjadi tidak panas	31	Memperindah Lingkungan	37
Udara lebih bersih/sehat	29	Tempat Berkreativitas	31
Habitat satwa	23	Luasan Taman Kota	23
Mengurangi banjir	6	Manfaat PKL	1

Pada ranking tertinggi yang dipilih oleh masyarakat sekitar adalah aspek kesejukan diikuti dengan aspek keteduhan lalu aspek suhu menjadi tidak panas. Dari hasil tabel diatas terdapat perbedaan antara masyarakat sekitar dan masyarakat yang berkunjung ke Taman Suropati dalam hal aspek ekologi. Perbedaannya hanya terjadi pada aspek udara lebih bersih/sehat dengan aspek suhu menjadi tidak panas. Dari aspek tersebut maka masyarakat sekitar mendapatkan manfaat kesejukan, keteduhan, suhu menjadi tidak panas, udara lebih bersih/sehat, dan mengundang binatang. Aspek-aspek tersebut yang menurut masyarakat sekitar memberikan manfaat bagi mereka dengan keberadaan Taman Suropati ini. Pada aspek kesejukan bahwa kesejukan terjadi pada Taman Suropati karena dirasakan hembusan angin yang sejuk dengan suhu yang berkisar diantara 26°C-30°C, sedangkan pada aspek keteduhan

memiliki 43 orang dari masyarakat sekitar dengan persentase sebesar 86% yang setuju dengan menyatakan bahwa pada kondisi Taman Suropati memiliki berbagai macam jenis vegetasi sehingga membuat keteduhan di taman itu sendiri.

Pada ranking tertinggi di aspek sosial dan budaya adalah aspek tempat bersosialisasi diikuti dengan aspek tempat rekreasi, memperindah lingkungan, tempat berkegiatan, dan luasan taman kota. Dari aspek-aspek sosial dan budaya yang ada hanya terdapat lima dari tujuh aspek yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dari hal tersebut dikarenakan masyarakat sekitar mendapatkan manfaat dan dampak dari aspek-aspek sosial budaya tersebut. Pada aspek sosialisasi dengan ranking pertama sebesar 47 orang menyetujui karena karena di Taman Suropati terdapat berbagai aktivitas bagi masyarakat yang bersosialisasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari berbagai sarana, prasarana, serta elemen-elemen-elemen yang terdapat pada Taman Suropati Kota Jakarta Pusat sebagai ruang terbuka hijau publik kawasan perkotaan dapat dikatakan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar maupun yang berkunjung ke taman tersebut. Baik dari fungsi taman secara ekologi, maupun fungsi sosial dan budayanya. Masyarakat yang cenderung merasakan manfaat dari adanya Taman Kota Suropati menunjukkan bahwa keberadaan taman telah sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Penilaian masyarakat terhadap beberapa indikator seperti kondisi parkir dan adanya PKL cenderung mendapat pandangan yang masih kurang oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan pandangan masyarakat umumnya masih merasa kurang dengan fasilitas taman terhadap aktivitas diluar aktivitas primer taman. Permasalahan seperti PKL dan ketersediaan parkir memang tidak secara langsung berkaitan dengan fungsi ekologi, sosial dan budaya, namun lebih luas dikhawatirkan dapat menurunkan penilaian masyarakat terhadap fungsi-fungsi taman yang pada dasarnya telah cukup baik. Karena hal-hal tersebut cukup erat kaitannya dengan aktivitas masyarakat di dalam taman. Sementara untuk penilaian masyarakat yang dikategorikan cukup seperti manfaat habitat fauna dan luasan taman, dapat menjadi perhatian meskipun tidak harus menjadi prioritas utama. Secara keseluruhan dari hasil tersebut telah menunjukkan bahwa penerimaan manfaat oleh masyarakat telah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan, baik dari sarana dan prasarannya maupun hal lainnya yang menyangkut pelayanan fungsi tamannya.

Referensi

- Budihardjo, E. (2009). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT. Alumni.
- Darmawan, E. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Dasimah, Illia, F., & Hanita, N. (2015). Human Interaction in Open Spaces. In *Asian Conference on Environment-Behaviour Studies, AcE-Bs2015, 20-22 February 2015, Tehran, Iran* (Vol. 201, pp. 352–359). Procedia Social and Behavioral Sciences. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.186>
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*.
- Hakim, U. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iswari, S. A., & Nurini. (2014). Efektivitas Taman Sriwedari Sebagai Ruang Publik di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik PWK*, 3.
- Menteri Dalam Negeri. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*.
- Nasution. (2008). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tang, B. (2017). Explaining the Inequitable Spatial Distribution of Public Open Space in Hong Kong. *Landscape and Urban Planning*, 161, 80–89. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2017.01.004>
- Velayati, L. H., Ruliyansyah, A., & Fitrianiingsih, Y. (2012). ANALISIS KEBUTUHAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) BERDASARKAN SERAPAN GAS CO 2 DI KOTA PONTIANAK, 1–10.
- Xue, F., Gou, Z., Siu, S., & Lau, Y. (2017). Green open space in high-dense Asian cities: Site configurations, microclimates and users' perceptions. *Sustainable Cities and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.06.014>